

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman komoditas ternak yang berperan penting dalam penyediaan protein hewani, dimana salah satu penyumbangya adalah ternak itik. Itik merupakan ternak lokal yang cukup populer sehingga penyebarannya merata, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), populasi itik di Sumatera Barat mencapai 1.297.324 ekor pada tahun 2022.

Itik dikenal sebagai unggas pembiak telur dan penghasil daging. Itik Peking yang berasal dari dataran China mampu menyesuaikan diri dengan baik di Indonesia. Dilihat dari postur dan bobot badannya, itik Peking tergolong unggas pedaging sehingga produksi telurnya relatif rendah (Rouvier, 1999; Tai *et al.*, 1999). Itik Peking termasuk unggas air yang tumbuh cepat dalam waktu singkat (Agriflo, 2012). Selain unggul sebagai penghasil daging, itik Peking juga tahan terhadap penyakit. Dengan konsumsi pakan sekitar 701,23 g per ekor per minggu, itik ini mampu mencapai bobot badan 248,92 g per minggu dengan rasio konversi pakan sekitar 3,93 (Saleh dkk., 2006).

Pemeliharaan itik Peking umumnya dilakukan secara intensif, yaitu sistem terkontrol di kandang tanpa dilepas dan diberi pakan bernutrisi sesuai kebutuhan secara berkelanjutan (Setyo, 2004). Keunggulan pemeliharaan intensif mencakup efisiensi penggunaan pakan, ketahanan terhadap penyakit, serta penggunaan lahan yang lebih hemat dibandingkan sistem ekstensif (Suprijatna dkk., 2008).

Menurut Sinurat (2000), pembagian umur itik terdiri dari fase starter (0–8 minggu), grower (9–20 minggu), dan layer (>20 minggu). Pada itik petelur, periode 1–16 minggu adalah fase pertumbuhan. Ketaren dan Prasetyo (2002) melaporkan percepatan pertumbuhan hingga umur 8 minggu, kemudian melambat sampai usia 12 minggu, dan setelahnya berhenti pertumbuhan sampai umur 18 minggu (Brahmantiyo dkk., 2003). Faktor yang memengaruhi pertumbuhan antara lain kecepatan pertumbuhan, kesehatan, jenis kelamin, kandungan nutrisi pakan, jumlah konsumsi pakan, serta sistem pemeliharaan (Setioko dkk., 2002).

Produktivitas ternak dapat dilihat dari sifat kuantitatif dan kualitatifnya, sehingga penting untuk mempertimbangkan keduanya. Sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur, misalnya bobot badan, yang merupakan faktor utama dalam pemilihan bibit. Bibit itik yang baik memiliki tubuh besar, bulu bersih, aktif, mata cerah, usia produktif minimal 8 bulan sampai maksimal 2 tahun, dengan bobot 1,5–2 kg (Cahyono, 2011). Bobot itik Peking jantan dewasa berkisar antara 4,0–5,0 kg/kg ekor, sedangkan betina antara 2,5–3,0 kg ekor setelah pemeliharaan 2 bulan (Setioko dkk., 2004). Susanti dkk., (2012) mencatat berat rata-rata itik Peking umur 8 minggu dengan pakan komersial sebesar 1869,14 g/ekor, sementara Wiwin dkk. (2018) menemukan berat jantan umur yang sama mencapai 3039,17 g. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi genetik itik Peking di Indonesia.

Itik Peking yang didatangkan dari Palembang ke UPT Fakultas Peternakan ditemukan sudah bercampur secara genetik dengan itik lain. Seleksi dilakukan untuk memilih individu yang sesuai kriteria agar dapat disilangkan dengan itik Sikumbang Jonti demi meningkatkan produksi di Sumatera Barat. Untuk meningkatkan kualitas

itik Peking menjadi tipe pedaging seleksi dilakukan berdasarkan morfometrik. Seleksi bertujuan memilih ternak unggul dan mengeliminasi yang kurang baik, berdasarkan nilai pemuliaan ternak (Kurnianto, 2009). Seleksi dilakukan secara langsung pada sifat pertumbuhan dan kualitas daging, atau tidak langsung memakai penanda tertentu (Tamzil, 2018).

Warwick dkk., (1995), menyatakan bahwa sifat kuantitatif adalah sifat yang tidak tampak dari luar dan tidak dapat diamati dengan mata, tetapi dapat di ukur dengan satuan tertentu seperti bobot badan, panjang leher, panjang punggung, panjang sayap, panjang betis, lebar paruh dan lingkaran dada. Untuk mempelajari hubungan kuantitatif dapat dilakukan melalui pendekatan morfometrik, sehingga pengukuran bisa dilakukan pada bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi ukuran-ukuran tubuh pada itik Peking pada G0. Oleh karena itu, penulis tertarik memberi judul penelitian ini “**Karakteristik Morfometrik Itik Peking G0 (*Anas Platyrhynchos Domestica*) Pada Umur 10-20 Minggu Yang Dipelihara Secara Intensif**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah itik Peking di Indonesia masih beragam, itik Peking di seleksi berdasarkan morfometrik, yang memenuhi kriteria untuk disilangkan dengan itik Sikumbang Jonti untuk meningkatkan produktivitas itik di Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik morfometrik itik Peking Generasi Pertama (G0) pada umur 10–20 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai hasil identifikasi morfometrik itik Peking Generasi Pertama (G0), sehingga diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan seleksi itik Peking di masa yang akan datang.

